

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SMPN 4 Takalar Kabupaten Takalar

Herlindawati

Universitas Muhammadiyah Makassar

herlindawati0996@gmail.com

ABSTRAK

Model pelaksanaan budaya lokal dengan menggunakan strategi mind map, dengan adanya model pembelajaran ini guru mampu mengarahkan siswa belajar kondusif dan dapat membantu siswa untuk lebih mencintai kebudayaan atau budaya lokal yang ada disekitarnya. Implementasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal tidak lepas dari beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, dan media pembelajaran. Faktor pendukung adanya sarana dan prasarana sekolah sebagai fasilitas pendukungnya dan guru yang kompeten, sedangkan faktor penghambat berada pada siswa yang masih sering tidak kondusif selama pembelajaran, serta durasi waktunya sangat singkat ini juga mempengaruhi hasil dari pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Berbasis Budaya Lokal, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan atas Alqur'an dan sunnah, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam dengan menggunakan nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS: Al-A'raf 7:96)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَيْءِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا

فَأَخَذْنَا لَهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”.

Pada masa dewasa ini, sangat sedikit siswa yang menerapkan nilai-nilai kejujuran, dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungannya. Untuk itu, nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, berbuat baik, dan lain-lain ini perlu diterapkan kembali baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, sehingga peserta didik menjadi terbiasa untuk bersikap jujur, disiplin, dan sebagainya. Pengenalan budaya atau kearifan lokal ini dapat dilakukan di sekolah dalam bentuk pembelajaran berbasis budaya lokal.

Budaya lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, upacara adat maupun nilai yang menjadi semboyan hidup. Di dalam masyarakat Indonesia, terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk tatanan kehidupan baru dalam masyarakat.

Dari pendidikan berbasis budaya lokal ini, diharapkan peserta didik dapat melestarikan budaya serta nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dunia pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang kreatif dengan dibekali budaya lokal supaya bangsa ini dapat berkembang pesat dan mempunyai daya kompetisi yang unggul.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan agar keberadaan budaya lokal tetap terjaga maka perlu adanya penanaman rasa cinta akan kebudayaan lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan adalah melalui sekolah sebagian pendidikan formal, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai berbasis budaya lokal pada proses pembelajaran, ekstrakurikuler. Hal ini, bertujuan agar peserta didik cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas dalam sikap dan keterampilan.

Pembelajaran berbasis budaya lokal ini, peneliti berharap agar peserta didik mampu mencintai budaya serta tetap mempelajari dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Ketika penerapan nilai-nilai

budaya lokal yang sesuai dengan nilai agama Islam pada kegiatan ekstrakurikuler maupun didalam pembelajaran maka secara tidka langsung peserta didik akan semakin memahami ajaran agama Islam serta menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

METODOLOGI

a. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena untuk apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dengan cara kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada tiga jenis:

1. Observasi yakni sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.
3. Dokumentasi merupakan mencatat semua data secara langsung dari relfansi yang membahas tentang objek penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Berikut teknik analisis data yang peneliti gunakan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis implementasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal di SMPN 4 Takalar Kabupaten takalar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data)

Pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pematapan penguji kesimpulan dihubungkan data awal melalui kegiatan check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Dalam Pendidikan

Kemampuan manusia untuk menggunakan akalinya dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia belajar, dengan belajar manusia menjadi mampu melakukan perubahan dalam dirinya, dan memang sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas belajar, oleh karena itu sangat wajar apabila belajar merupakan konsep kunci dalam setiap kegiatan pendidikan.

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau

penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya

2. Pengertian Pembelajaran

Pada proses pembelajaran lebih menekankan kearah penguasaan salah satu konsep dari sekian banyaknya konsep, itu akan menyebabkan peserta didik mengalami pengolahan materi yang ada diotak dengan kritis secara tidak berkembang dan tidak maksimal. Maka, nantinya akan dilakukan evaluasi pembelajaran untuk bisa melihat apakah ada kendala dan masalah ataupun baik-baik saja tanpa ada suatu halangan apapun.

Budaya dan proses dari pembelajaran merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan tidak bisa dilepaskan antar keduanya. Karena keterkaitannya dengan budaya sangat menunjang secara baik dalam proses kegiatan pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran berbasis budaya lokal yang dilaksanakan di sekolah dan tidak menghiraukan dan tidak melihat budaya bagi peserta didik, maka yang akan didapatkan konsekuensinya adalah peserta didik ingin memilih menolak dan menerima sebagian bentuk yang akan dilanjutkan dan tingkatkan dalam pembelajaran.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam secara fundamental adalah berdasarkan Al-qur'an yang dengan keuniversalannya terbuka bagi setiap orang untuk mempelajari serta mengkritisnya. Segala membentuk usaha untuk mengkaji dan menampilkan gagasan tentang konsep pendidikan Islam merupakan positif. Hal ini karena agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW adalah mengandung inspirasi pendidikan yang bertujuan menjadi rahmatan lil-alamin.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah upaya untuk mengembangkan mendorong serta mengajak siswa hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi siswa yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Dalam firman Allah SWT pada Al-Qur'an surah an-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas menerangkan bahwa tentang kewajiban mengajar agama Islam kepada orang lain itu mengajak kepada hal baik. Karena, hal tersebut untuk membuat kehidupan sejahtera dunia dan akhirat kelak perlu untuk belajar agama Islam dengan sempurna.

Adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, dimana Islam menjunjung tinggi akhlak setiap individu dalam kehidupan, Pendidikan Agama Islam yang baik dan sepadan dengan kondisi masyarakat, akan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam bertindak sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan baik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan ilmu pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari, juga untuk mencegah hal-hal negatif masuk kedalam lingkungan peserta didik dan dapat membahayakan peserta didik maupun bangsa dan negara. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu: Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi, mengandung nilai yang dapat memadukan antara

kepentingan kehidupan dunia dan akhirat, mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras meraih kehidupan yang baik

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Penanaman nilai

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik, diharapkan mampu menjadi manusia yang baik dan menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam.

b) Penyesuaian mental

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penyesuaian mental adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

c) Pengembangan

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

d) Perbaikan

Pendidikan Agama Islam sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mereka peroleh melalui sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

e) Pencegahan

Pendidikan Agama Islam sebagai pencegahan adalah untuk menangkalkan hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.

f) Pengajaran

Fungsi pendidikan agama Islam sebagai pengajaran adalah tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

g) Penyaluran

Fungsi pendidikan agama islam (PAI) sebagai penyaluran adalah bakat khusus peserta didik dibidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

- 1) Pengajaran akhlak
- 2) Pengajaran keimanan
- 3) Pengajaran ibadah

5. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ajaran sarak (Syariat) Sebagai Unsur Panngadakkang (Tradisi)

Tiga komponen yang disebutkan yang menjadi piranti dalam ajaran sarak sebagaimana yang banyak diketahui dari metafora berbahasa lontarak seperti yang telah dikutip sebelumnya, antara lain, mammuji ri Karaenku, mappipuang ri Batara, kunnudokpuli manyekreang ri maniakna, artinya kepada Tuhan-ku aku memuji, berserah pada Tuhan dan menyakini, percaya kehadirannya. Redaksi ini berimplikasi pada penguatan akidah yang mengharuskan seseorang untuk percaya kepada Allah swt semata, tidak menduakan-Nya.

Selanjutnya yang berkaitan dengan ibadah disebutkan bahwa,

Apa nuparek bokong, bokong ia mange ri anja, maraeng sambayang lima waktu. Assambayanko nu'tambung, pakajai amalaknu, naniak todong bokong-bokong allo riboko.

Artinya:

Apa yang engkau kerjakan untuk memperbanyak bekal ke ahkirat tidak lain kecuali salat lima waktu. Salatlah dan pasrahlah, perbanyak amalmu agar ada juga bekal untuk akhiratmu.

Pasang-pasang diatas menekankan pada aspek pentingnya lambusuk (kejujuran), sabbarak (sabar), dan baji gau (kebajikan) lainnya sebagai lawan dari perbuatan jahat yakni barani gauki (melakukan perbuatan maksiat yang tercela). Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi akidah, ibadah dan akhlak yang berimplikasi terhadap sarak sebagai unsur pang-ngadakkang.

C. Budaya Lokal

1. Pengertian Budaya Lokal

Budaya lokal terdiri dari dua kata, yaitu budaya lokal (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kebijaksanaan. Local wisdom ini dapat diartikan sebagai gagasan, nilai, pandangan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, yang tertanam bahkan diikuti oleh anggota masyarakat.

2. Pengertian Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Pendidikan berbasis budaya lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Menurut Jamal Ma'mur, pendidikan berbasis budaya lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, serta ekologi dan lain-lain, yang semuanya dapat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

3. Implementasi Nilai-nilai Melalui Kearifan Lokal

1) Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan sarak sebagai unsur Pangngadakkang dalam Pemahaman Masyarakat

Nilai-nilai sarak yang bersumber dari ajaran Islam dan kemudian memasuki sistem pangngadakkang melalui pendidikan Islam mengalami proses berdasarkan akselerasi budaya dan adat istiadat, sehingga dipahami bahwa di samping sarak memperkaya sistem pangngadakkang di sisi lain juga menapis dan menyaring untuk tidak menyatakan mengurangi kekayaan sistem pangngadakkang

tersebut, sebab rupanya sebagian sistem itu kurang sejalan dengan nilai-nilai sarak ditinjau dari pendidikan Islam.

Ada juga nilai-nilai pendidikan Islam yang berkenaan dengan nilai spiritual, moral, dan sosial, dan ritual.

- a) Nilai spritual
- b) Nilai Moral
- c) Nilai Sosial

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SMPN 4 Takalar Kabupaten Takalar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model pelaksanaan budaya lokal dengan menggunakan pembelajaran strategi mind map, Dengan adanya model pembelajaran ini guru mampu mengarahkan siswa belajar kondusif dan dapat membantu siswa untuk lebih mencintai kebudayaan atau budaya lokal yang ada di sekitarnya.

Implementasi pembelajaran PAI Berbasis Budaya Lokal di SMPN 4 Takalar Kabupaten Takalar, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal tidak lepas dari beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, materi, dan media pembelajaran.

Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal diantaranya: sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendukungnya. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: berada pada siswa yang masih sering tidak kondusif selama pembelajaran, serta durasi waktunya sangat singkat ini juga mempengaruhi hasil dari pembelajaran berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media).
- Arifin, Muzayyin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Burhan Bungin, 2007 Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana Media Group).
- H Mgs.Nazaruddin, 2007, Manajemen Pembelajaran, Yogyakarta: TERAS.
- Jamal Ma'mur Asmami, 2012, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: DIVA Press.
- Majid Abdul dan Andayani Diana, 2006, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid Abdul, 2014, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malli, R. (2016). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 159-166.
- Malli, R., & Asiz, N. (2019). Pemahaman masyarakat Gowa tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di kabupaten gowa. *Visipena*, 10(2), 271-280.
- Mardenis, 2018, Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mawardi, A. (2016). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29-36.
- Moeloeng Lexy J, 2012, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya.
- Mubah, Strategi Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal unair*,24(4).
- Muhaimin, 2002, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mujib Abdul dan Mudzakkir Jusuf, 2016. Ilmu Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Prenada Media.
- Nuraini Asriati, Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.2 (III).
- Raoudhoh, 2007, Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Harkat An-Nisa Jurnal Studi gender dan Anak*.
- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta.